

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan kawasan kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas sekitar 18.000 pulau besar dan kecil. Dengan bentang geografis tersebut diatas, Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas yaitu 1,937 juta km<sup>2</sup> daratan, dan 3,1 juta km<sup>2</sup> teritorial laut. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia terbentuk karena Indonesia memiliki iklim tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat, Indonesia terletak pada pergerakan lempeng tektonik sehingga banyak terbentuk pegunungan yang kaya akan mineral, daerah perairan di Indonesia kaya akan sumber makanan bagi berbagai jenis tanaman dan hewan laut, serta mengandung juga berbagai jenis sumber mineral.<sup>1</sup>

Pada umumnya biji kopi yang ditanam di Indonesia terdapat 2 varietas utama, yaitu biji kopi jenis arabika (*coffee arabica*) dan biji kopi jenis robusta (*coffee robusta*). Jawa Barat memiliki perkebunan kopi yang menanam kedua jenis tanaman kopi tersebut, luas lahan kopi perkebunan rakyat di Kabupaten Bandung tahun 2016 adalah 10.273 Ha dengan produksi 7.023 ton. salah satunya terdapat di lahan hutan produksi milik Perum Perhutani yang dikelola dengan program Pengendalian Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang

---

<sup>1</sup> [http://www.budpar.go.id/userfiles/file/4547\\_1355-djuanda.pdf](http://www.budpar.go.id/userfiles/file/4547_1355-djuanda.pdf)

terletak di Gunung Puntang, lebih tepatnya di desa Cempakamulya Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung Selatan.

Sebelumnya di Gunung Puntang lebih dikenal sebagai objek wisata alam yang berada di kawasan Bandung Selatan selain Ciwidey, dan Pangalengan. Saat ini nama Gunung Puntang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat, lain halnya akan objek wisata, akan tetapi dengan kopi yang berasal dari tanah Gunung Puntang. Pasalnya 2016 lalu kopi Gunung Puntang mengikuti pameran kopi yang diselenggarakan oleh *Specialty Coffee Association of America* di Atlanta, Georgia. Kopi Gunung Puntang mendapatkan lelang termahal di acara tersebut. Kopi Gunung Puntang unggul mengalahkan kopi-kopi lain dari berbagai daerah Indonesia yang lebih dulu populer, hal tersebut membuahkan hal positif bagi para petani, dan secara tidak langsung fenomena kepopuleran kopi Gunung Puntang menaikkan perekonomian kehidupan para petani.

Kopi Gunung Puntang ini termasuk jenis Arabika, yang membedakan kopi puntang dan kopi lainnya itu adalah kombinasi antara kualitas bibit, ketinggian lahan, kondisi tanah, cuaca, dan cara pengolahan sangat menentukan cita rasa kopi. Dan Gunung Puntang memang punya segala yang dibutuhkan tanaman kopi untuk tumbuh subur dan menghasilkan biji berkualitas.<sup>2</sup>

Melihat potensi alam yang terdapat di Gunung Puntang khususnya kopi maka dari itu penulis disini hendak melakukan penelitian dengan menyesuaikan

---

<sup>2</sup> <http://repository.unpas.ac.id/37781/4/BAB%201.pdf>

melalui film dokumenter sebagai media dalam menyampaikan informasi yang berguna untuk masyarakat luas khususnya Jawa Barat dalam menjaga pelestarian alam dan budi daya kopi.

Film Dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data Nichols (1991:111). Dengan dibuatnya film ini, penulis berharap masyarakat yang menonton dapat terinspirasi dari kisah ini.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk memberikan dan memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan film dokumenter ini, maka dapat dipaparkan rumusan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana film dokumenter dapat menjadi media informasi mengenai kopi di Gunung Puntang ?
- b. Bagaimana menerapkan teknik DoP (*Director of Photography*) dalam memvisualkan kopi di Gunung Puntang dalam film dokumenter dengan gaya *expository* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan penerapan teknik DoP (*Director of Photography*) dalam memvisualkan kopi di Gunung Puntang dalam film dokumenter dengan gaya *expository*.

## 1.4 Batasan Masalah

Dalam tugas akhir ini ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada kopi Gunung Puntang dan sejarahnya, sebagai kopi termahal didunia. Film ini akan difokuskan pada gaya dokumenter *expository* menerapkan teknik DoP (*Director Of Photography*) yang akan menjadi batasan di Tugas akhir ini.

Penelitian ini dibatasi pada:

- a. Lingkungan sekitar Gunung Puntang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.
- b. Narasumber Deni Sofyan selaku ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Dindin Wahyudin selaku petugas Perum Perhutani Gunung Puntang, Ahmed Kafrawi selaku barista kopi, Candra Aditia selaku pendamping dari PT. Aliksa Organik yang di tunjuk PT. Pertamina untuk mendampingi petani di wilayah Gunung Puntang, Nandang selaku petani kopi dan Ika selaku warga desa Cempakamulya.

## 1.5 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran, memberi informasi tentang sejarah kopi, budi daya , pemberdayaan masyarakat dan pelestarian alam di Gunung Puntang.

- **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ingin belajar mengenai kopi, budi daya, pemberdayaan

masyarakat, pelestarian alam, petani, dan memanfaatkan potensi lingkungan yang ada disekitar Gunung Puntang.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari hasil pengamatan, hasil wawancara dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dimana film dokumenter ini dapat menceritakan masa lalu dan hari ini secara sistematis dan dramatis berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah didapat dan dapat mengkaji nilai-nilai dalam konteks waktu.

Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi sebanyak mungkin, dengan harapan mendapatkan informasi yang representatif dan menyeluruh. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode wawancara dengan narasumber yang dinilai memiliki kompetensi untuk memberikan informasi yang representatif. Narasumber yang peneliti pilih untuk memberikan informasi terkait masalah penelitian ini, diantaranya adalah Deni Sofyan (49 tahun) selaku ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Dindin Wahyudin (45 tahun) selaku petugas Perum Perhutani Gunung Puntang, Ahmed Kafrawi (25 tahun) selaku barista kopi, Candra Aditia (30 tahun) selaku pendamping dari PT. Aliksa Organik yang di tunjuk PT. Pertamina untuk mendampingi petani di wilayah Gunung Puntang, Nandang (43 tahun) selaku petani kopi dan Ika (41 tahun) warga desa Cempakamulya.

Teknik atau metode ini dianggap paling efektif karena peneliti terjun langsung atau bertemu langsung dengan objek yang diteliti. Proses observasi

penciptaan karya ini dilakukan dengan cara mengamati objek karena dalam penelitian, peneliti akan memaparkan tentang bagaimana informan (49) menyampaikan informasi tentang kopi Gunung Puntang melalui film dokumenter *expository*. Untuk itu, peneliti melakukan pengamatan dengan seksama dan detail tentang kopi Gunung Puntang menjadi salah satu mata pencaharian para petani di wilayah Gunung Puntang. Selain itu juga ada konsep baru yaitu kopi terpadu dengan adanya penangkaran lebah madu dan dilakukan pendataan mengenai hal-hal yang dianggap penting agar dapat diterapkan pada karya yang akan peneliti ciptakan.

Selanjutnya, peneliti menggunakan data-data literatur, dokumen-dokumen yang sudah ada baik teks, audio, maupun audio visual guna memperkaya informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Terakhir, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung di lapangan. Langkah ini dinilai menjadi salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penggalian informasi, karena dengan keterlibatan langsung di lapangan akan menghasilkan data yang apa adanya, menekankan pada deskripsi secara ilmiah, serta tanpa manipulasi keadaan dan kondisinya.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yaitu dengan mencari beberapa referensi yang ada kaitannya dengan judul Tugas Akhir peneliti berupa catatan dengan bentuk tulisan, foto, serta rekaman audio dan video (audio visual) sebagai sumber kepustakaan yang berguna untuk mendapatkan berbagai informasi dan data yang berhubungan dengan karya peneliti. Data yang lengkap dan akurat merupakan salah satu faktor penting tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini, studi literatur dilakukan karena selain untuk dijadikan sebagai sumber dalam melakukan penelitian, juga bisa dijadikan bahan untuk referensi yang bisa menjelaskan keakuratan penelitian yang dilakukan sehingga penelitian yang tersebut benar-benar asli dan belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya melalui film dokumenter.

Metodologi yang telah digunakan peneliti akan memudahkan peneliti dalam karya film dokumenter menggunakan tipe dokumenter *expository* yaitu memasukkan narasi (*voice over commentary*) yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deksriptif dan informatif.

## **1.7 Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Observasi (Pengamatan)**

Observasi dilakukan untuk mengamati sasaran penelitian. Sebelum melakukan pembuatan Film, peneliti mendatangi objek yang akan diteliti agar dapat mengenal lebih baik karakter dan kondisi dari objek yang nantinya akan di *shot* agar mempermudah dalam pengambilan gambar.

### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dengan narasumber seperti ketua dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), petugas Perum Perhutani yang mengontrol perkebunan yang ada di wilayah Gunung Puntang, barista kopi, ahli tanaman organik, petani kopi dan warga desa Cempakamulya agar mendapatkan data yang kuat.

### **3. Studi Literatur**

Studi kepustakaan yang berhubungan dengan model bisnis sosial, film dokumenter, dan lainnya, untuk dapat menambah literatur dalam menganalisa dan memecahkan permasalahan yang diteliti.



## 1.8 Jadwal Kegiatan

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan

NO	JENIS PEKERJAAN	OKTOBER				NOVEMBER				DESEMBER				JANUARI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Mencari Judul																
2	Observasi Gunung Puntang																
3	Riset																
4	Wawancara narasumber di Gunung Puntang																
5	Studi literatur																
6	Skenario																
7	<i>Shooting documentary</i>																
8	Laporan Akhir Hasil Penelitian																

## 1.9 Referensi Karya

Untuk membuat film tentunya seorang DoP (*Director of Photography*) mempunyai referensi seperti apa, tipe apa, dan dikemas seperti apa film dokumenter yang nantinya akan di buat. Dalam penelitian ini penulis mempunyai referensi tipe film dokumenter seperti :

## 1. “Hutan Kemasyarakatan di Papua – *Community Forestry in Papua*” karya WWF Indonesia

Film ini menceritakan hutan adalah bagian dari hidup dari masyarakat ada di Papua. Masyarakat adat disekitar hutan telah lama hidup selaras berdampingan dengan alam bukan hanya identitas budaya.



Gambar 1.1 Community Forestry in Papua  
(sumber: youtube.com)

## 2. “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari

Film yang menceritakan tentang pencaharian jida dan perjalanan berdamai dengan masa lalu melalui kopi. Sebuah kedai kopi terkemuka di Jakarta yang hanya menyediakan kopi terbaik Indonesia. Sebuah film yang tidak hanya bercerita, tapi juga membuka wawasan baru untuk melihat kopi Indonesia dalam bingkai yang penuh gairah dan cinta.



Gambar 1.2 Filosofi Kopi  
(sumber: youtube.com)

### 3. “*Before The Flood*” karya Fisher Stevens

Diproduksi selama tiga tahun perjalanan mengagumkan, yang dilakukan Leonardo Di Caprio bersama tim kreatif *National Geographic* dan sutradara Fisher Steven. Film dokumenter ini menceritakan tentang perubahan musim yang terjadi pada bumi.



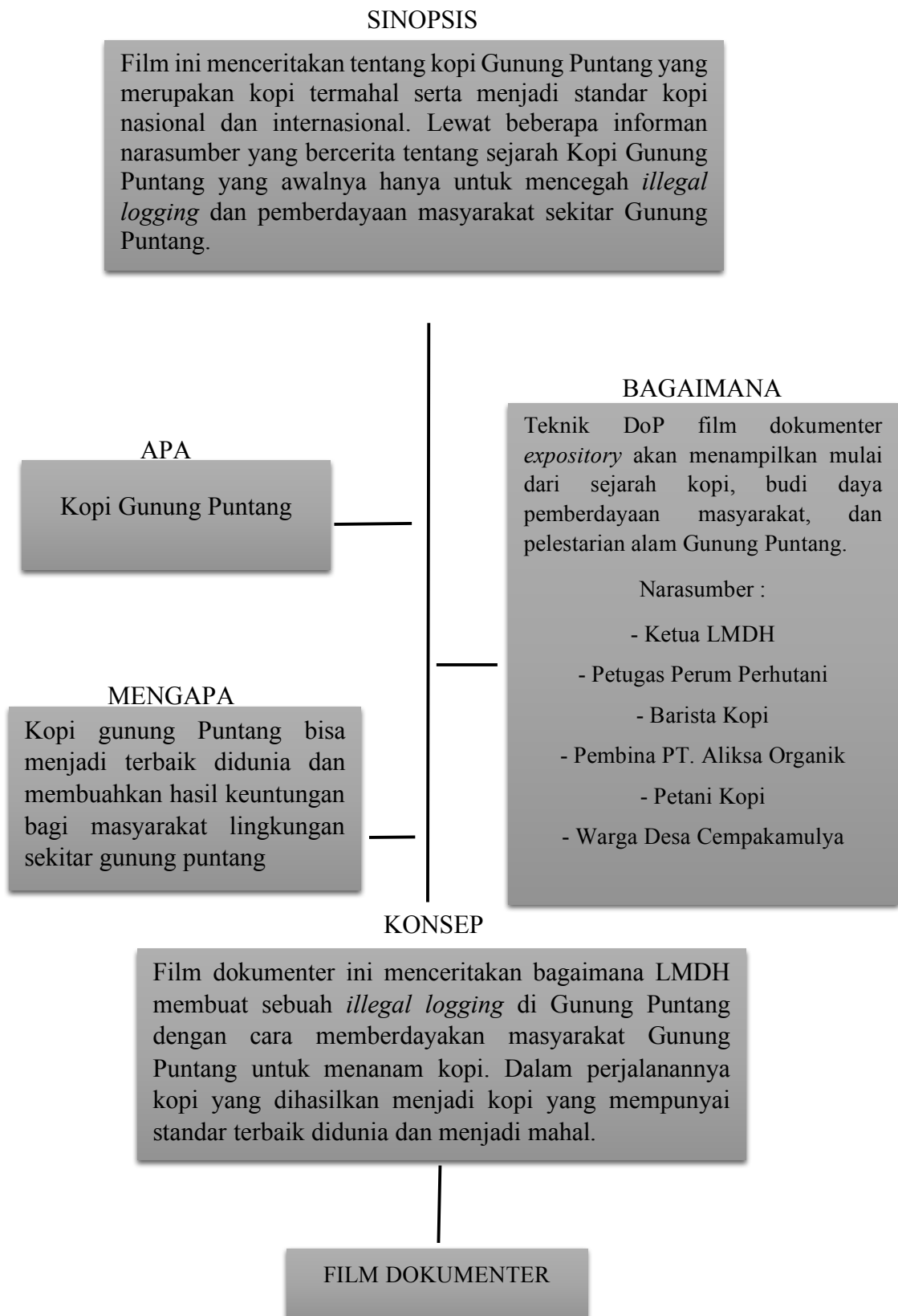
Gambar 1.3 Poster Before The Flood  
(sumber: bartlettcreative.com)

### 1.10 Referensi Teori

Dalam menyusun penelitian perlu adanya referensi teori, konsep, dan pendekatan seperti apa yang dilakukan peneliti. Untuk penelitian ini penulis memakai beberapa referensi seperti :

- Buku tahun 2011 karya tulis dari Djuniwati berjudul “Metode Penelitian Lapangan Sebagai Dasar Pembuatan Film Dokumenter”.
- Karya tulis dari Achsan tentang “Teknik analisis data triangulasi”.
- Buku tahun 2008 karya Pratista, judul :“Memahami Film”.
- Buku “Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang susah” dari Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010.

### 1.11 Peta Konsep (*MIND MAPPING*)



## **1.12 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini akan menjelaskan latar belakanag masalah yang mendasari pembuatan film dokumenter ini, disertai batasan-batasan masalah, tujuan, manfaat dan tahapan pembuatan film.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Di dalam bab ini mengemukakan tentang pengumpulan data dan menjelaskan tentang landasan teori yang dibuat.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian, berisi mengenai teori sebagai landasan konsep penelitian.

### **BAB IV PROSES PEMBUATAN FILM**

Bab ini memberikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini memberikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca

### **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar pustaka yang dibakukan dalam Bahasa Indonesia.

## LAMPIRAN

Berisi mengenai data yang mendukung proses pembuatan film, terdiri dari: data riset subjek film, *shot list*, dokumentasi foto pada saat melakukan pembuatan film.